

**Judul** : Jumlah anak terpapar Judol & Pornografi sangat mengkhawatirkan  
**Tanggal** : Kamis, 23 April 2026  
**Surat Kabar** : Rakyat Merdeka  
**Halaman** : 2

## Jumlah Anak Terpapar Judol & Pornografi Sangat Mengkhawatirkan

Jumlah anak yang terpapar judi online (judol) dan pornografi sudah sangat mengkhawatirkan. Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Jasra Putra menjelaskan, berdasarkan data yang pernah diungkap Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) pada akhir tahun lalu, sekitar 80 ribu anak usia 8–10 tahun terindikasi terdampak judi online.

"Selain itu, rata-rata anak menghabiskan waktu 5 hingga 7 jam per hari di depan layar, melampaui batas yang direkomendasikan," ujar Jasra Putra, Rabu (22/4/2026). Ia menilai, langkah Pemerintah memberlakukan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Perlindungan Anak di Ranah Digital atau PP Tunas pada 28 Maret

2026 sudah tepat. Kebijakan ini menjadi tonggak baru dalam upaya melindungi anak dari berbagai risiko di dunia digital yang kian kompleks. Ia menambahkan, PP Tunas hadir sebagai respons atas meningkatnya ancaman yang dihadapi anak-anak di ruang digital. Mulai dari paparan pornografi, perundungan siber, penipuan online, hingga kecanduan gawai.

"Pemerintah menegaskan kehadiran untuk membantu orang tua yang selama ini dinilai 'bertarung sendirian' menghadapi derasnya arus algoritma dan konten digital," ujar Jasra. Menganggapi hal tersebut, Anggota Komisi VIII DPR Maman Imanul Haq menegaskan, fenomena maraknya anak-anak yang terjerumus dalam praktik judi online merupakan alarm serius bagi bangsa.

"Ini bukan sekadar pelanggaran hukum, tetapi sudah menjadi ancaman terhadap masa depan generasi muda Indonesia," ujar Maman, kepada Rakyat Merdeka, Rabu (22/4/2026). Untuk mengetahui pandangan dari Jasra Putra dan Maman Imanul Haq mengenai banyaknya anak yang terpapar judi online, berikut wawancaranya:

### JASRA PUTRA, Wakil Ketua KPAI PP Tunas Jadi Sabuk Pengaman



“Perlindungan anak di dunia digital bukan hanya soal membatasi akses, tetapi memastikan mereka tumbuh sehat secara fisik, mental, dan sosial.”

**Anda menyebut banyak anak terpapar judi online dan konten pornografi, bisa dijelaskan?**  
Dari data yang pernah disampaikan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), situasinya memang mengerikan. Ada sekitar 80 ribu anak usia 8 hingga 10 tahun terindikasi terdampak judi online.

**Selain judi online?**  
Ada hampir 5 juta anak Indonesia terpapar konten pornografi di internet. Ini merupakan angka tertinggi di Asia. Selain itu, rata-rata anak menghabiskan waktu 5 hingga 7 jam per hari di depan layar, melampaui batas yang direkomendasikan.

**Apa yang harus dilakukan Peme-**

**rintah terkait temuan ini?**  
Sebenarnya, Pemerintah sudah mengatur akses media sosial berdasarkan usia. Anak di bawah 16 tahun tidak diperbolehkan memiliki akun di platform digital tertentu.

**Apakah itu berdampak?**  
Dari informasi yang saya terima, sejak diberlakukan, sekitar 780 ribu akun anak telah dinonaktifkan secara sistem. Jadi, kebijakan ini merupakan bentuk perlindungan terhadap anak. Menurut saya, aturan ini memastikan anak siap dan aman ketika memasuki dunia digital.

**Termasuk melindungi anak dari paparan judol dan pornografi?**  
Kebijakan ini ibarat "sabuk penga-

man" bagi anak-anak saat berselancar di dunia digital. Namun, peran orang tua tetap krusial. Pembatasan harus diiringi dengan pendampingan. Orang tua perlu membangun komunikasi, memahami minat anak, serta menyediakan alternatif aktivitas seperti olahraga, membaca, atau kegiatan kreatif.

**Jadi, orang tua juga harus terlibat agar anak tidak terpapar judol?**  
Banyak pihak sepakat bahwa PP Tunas bukanlah solusi tunggal. Diperlukan kolaborasi lintas sektor serta peningkatan literasi digital bagi orang tua dan anak. Perlindungan anak di dunia digital bukan hanya soal membatasi akses, tetapi memastikan mereka tumbuh sehat secara fisik, mental, dan sosial. ■ [www](#)

### MAMAN IMANUL HAQ, Anggota Komisi VIII DPR Keluarga, Benteng Utama Pengawasan



“Ini bukan hanya soal hukum, tetapi juga menyangkut masa depan bangsa. Jika kita absi hari ini, maka kita memertaruhkan kualitas generasi Indonesia di masa depan.”

**Apa pandangan Anda terkait data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa banyak anak terpapar judi online dan pornografi?**  
Sebagai wakil rakyat, saya memang khawatir bahwa judi online telah berevolusi menjadi bentuk baru kejahatan yang menasar anak-anak melalui ruang digital.

**Berevolusi bagaimana?**  
Mereka dijejek dengan kemudahan akses, ilusi kemenangan, dan minimnya literasi. Akibatnya, bukan hanya kerugian ekonomi yang terjadi, tetapi juga kerusakan mental, hilangnya etos kerja, serta degradasi moral.

**Menurut Anda, apa penyebabnya? Kita tidak bisa menyederhanakan**

persoalan ini sebagai kesalahan individu anak semata. Ini adalah kegagalan ekosistem, di mana pengawasan digital lemah, penegakan hukum belum maksimal, dan edukasi belum menjangkau secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan langkah yang tegas dan terukur.

**Apa saja yang dapat dilakukan? Pertama, negara harus memperkuat**

**Selain itu?**  
Keluarga harus kembali menjadi benteng utama dengan meningkatkan pengawasan dan kedekatan emosional terhadap anak. Selanjutnya, tokoh agama dan masyarakat perlu hadir membangun kesadaran kolektif.

**Bagaimana pembahasan hal ini di DPR?**  
Kami di DPR mendorong agar penanganan judi online, khususnya yang menasar anak-anak, menjadi agenda prioritas nasional. Ini bukan hanya soal hukum, tetapi juga menyangkut masa depan bangsa. Jika kita absi hari ini, maka kita memertaruhkan kualitas generasi Indonesia di masa depan. ■ [www](#)